

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai gambaran harga diri dan mekanisme koping pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh di SMPN 2 Cisarua Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 April 2020. Hasil penelitian ini didapat dari kegiatan pengumpulan data secara online dengan membuat online survey. Jumlah remaja putri yang di screening sebanyak 267 siswi dan yang mengalami gangguan dismorfik tubuh sebanyak 95 siswi (46%). Selanjutnya dilakukan proses pengolahan data yang terdiri dari coding, editing, entry, dan cleaning lalu dianalisa dengan analisa univariat. Data tentang karakteristik responden mulai dari jumlah teman sebaya, keinginan merubah bentuk fisik dan cara merawat kecantikan, harga diri serta mekanisme koping remaja putri yang mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh yang disajikan dalam bentuk tekstular, table dan diagram .:

A. Gambaran Umum dan Lahan Penelitian

SMPN 2 Cisarua Kabupaten adalah salah satu sekolah milik pemerintah Kabupaten Bogor yang beralamat di Jalan Adhijaksa, RT 03/02, Leuwimalang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dengan luas + 6.179 m². SMPN 2 Cisarua memiliki total siswa 843 jiwa.

SMPN 2 Cisarua memiliki fasilitas seperti 21 ruang kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan, lapangan serbaguna dan mushola.

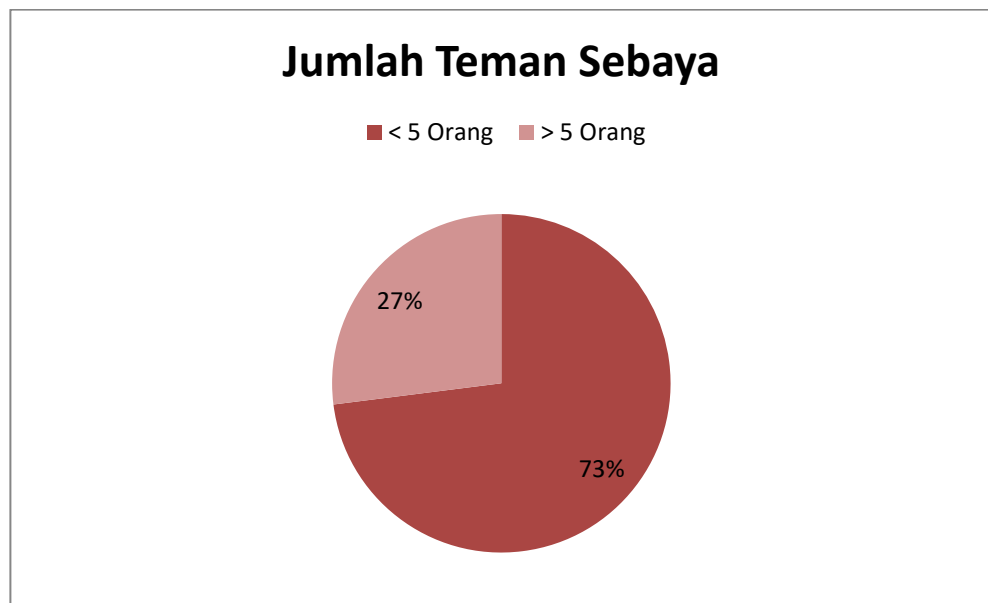
B. Hasil Penelitian

1. Data Demografi

a. Jumlah teman sebaya

Diagram 5.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Teman Sebaya
Pada Remaja Putri di SMPN 2 Cisarua
(n= 95)

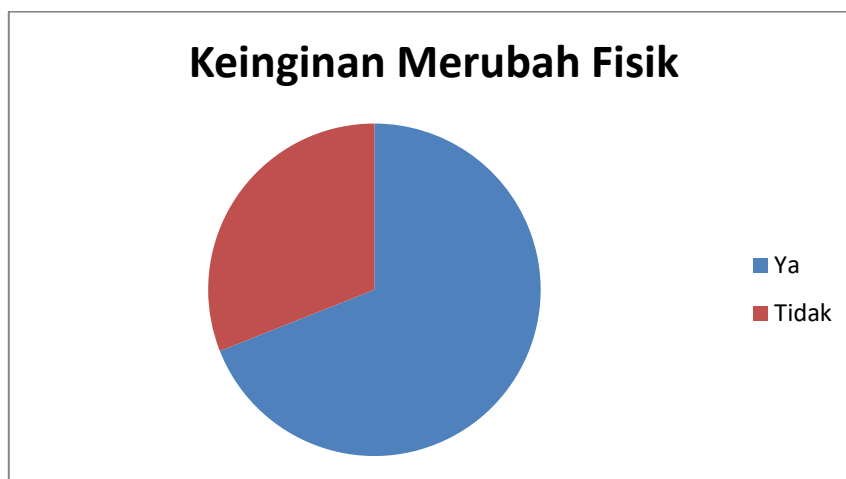


Berdasarkan Diagram 5.1 menunjukan bahwa sebagian besar siswi SMPN 2 Cisarua memiliki jumlah teman sebaya >5 orang sebanyak 69 responden (73%) dan sebagian kecil memiliki jumlah teman sebaya <5 orang sebanyak 26 responden (27%).

b. Keinginan merubah fisik

Diagram 5.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keinginan Merubah Fisik
Pada Remaja Putri di SMPN 2 Cisarua
(n=95)



Berdasarkan Diagram 5.2 menunjukan bahwa sebagian besar siswi SMPN 2 Cisarua memiliki keinginan merubah bentuk fisik sebanyak 67 responden (71%) dan sebagian tidak memiliki keinginan mengubah bentuk fisik sebanyak 28 responden (29%).

c. Cara merawat kecantikan

Diagram 5.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Cara Merawat Kecantikan
pada Remaja Putri di SMPN 2 Cisarua
(n= 95)

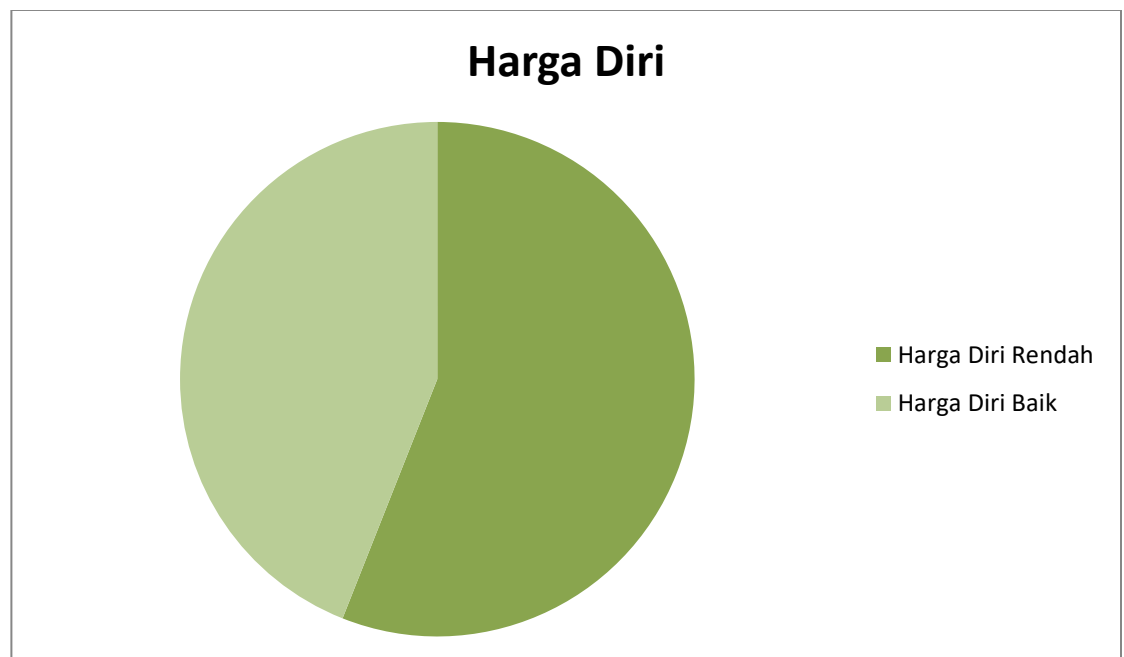


Berdasarkan Diagram 5.3 menunjukan bahwa seluruh siswi SMPN 2 Cisarua melakukan perawatan kecantikan secara mandiri yaitu sebanyak 95 responden (100%).

1. Harga Diri

Diagram 5.4

Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Remaja Putri
Dengan Kecenderungan Gangguan Dismorfik Tubuh
di SMPN 2 Cisarua
(n= 95)

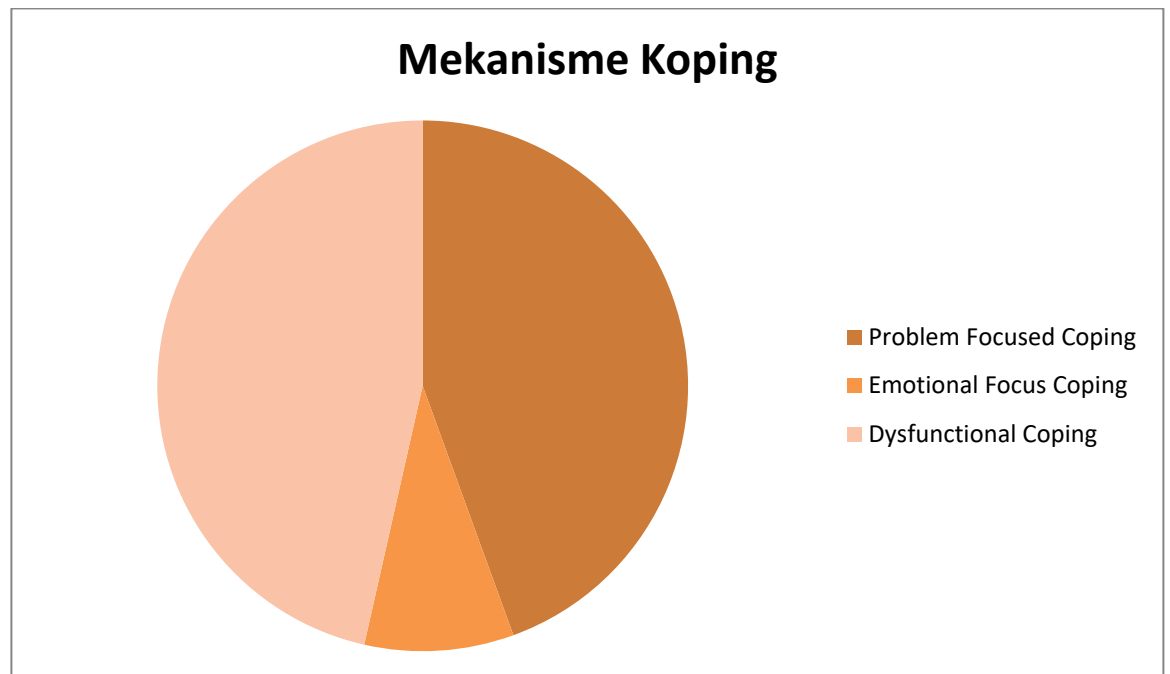


Berdasarkan Diagram 5.5 menunjukkan bahwa sebagian remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh di SMPN 2 Cisarua memiliki harga diri rendah sebanyak 53 responden (56%), dan sebagiannya memiliki harga diri baik sebanyak 42 responden (44%).

2. Mekanisme Koping

Diagram 5.6

Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping pada Remaja Putri
Dengan Kecenderungan Gangguan Dismorfik Tubuh
di SMPN 2 Cisarua
(n= 95)



Berdasarkan Diagram 5.6 menunjukkan bahwa sebagian remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh di SMPN 2 Cisarua menggunakan mekanisme koping Problem Focused Coping sebanyak 42 responden (44%), sebagian menggunakan mekanisme koping Emotional Focus Coping sebanyak 9 responden (9%) dan sebagian menggunakan mekanisme koping Dysfunctional Coping sebanyak 44 responden (46%).

C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian “Gambaran Harga Diri dan Mekanisme Koping pada Remaja Putri dengan Kecenderungan Gangguan Dismorfik Tubuh di SMPN 2 Cisarua” tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritik dengan hasil penelitian dilapangan.

1. Karakteristik

a. Jumlah teman sebaya

Hasil penelitian pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh menunjukkan siswi SMPN 2 Cisarua 73% memiliki jumlah teman sebaya >5 orang dan 27% lainnya memiliki jumlah teman sebaya <5 Orang.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlita & Lisiswanti, 2016) yang mengemukakan bahwa seseorang dengan gangguan dismorfik tubuh cenderung menemukan situasi social yang sulit karena mereka takut orang lain menyadari kecacatan pada dirinya, mereka biasanya sulit menjalin hubungan dengan teman sebayanya.

Dari analisa penelitian, remaja putri yang memiliki jumlah teman sebaya >5 orang tetapi remaja tersebut mengalami gangguan dismorfik tubuh,ha ini karena semakin banyak jumlah teman yang di miliki remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh maka standar kecantikan yang ingin dimiliki remaja putri semakin

tinggi, hal ini disebabkan oleh dorongan teman sebayanya yang memiliki bentuk tubuh dan penampilan yang lebih ideal.

b. Keinginan merubah fisik

Hasil penelitian pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh menunjukkan siswi SMPN 2 Cisarua 69% memiliki keinginan mengubah bentuk fisik dan 31% lainnya tidak memiliki keinginan mengubah bentuk fisik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wahyudi & Yuniardi, 2018) yang mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami gejala kecenderungan gangguan dismorfik tubuh akan cenderung selalu memperbaiki penampilannya saat berada pada lingkungan sosialnya. Usaha yang dilakukan seorang yang mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh maka dia akan berusaha untuk berdandan mempercantik penampilannya, melakukan program diet demi memperbaiki bentuk tubuhnya, melakukan olahraga yang terlalu diporsir, atau bahkan melakukan upaya merubah bentuk tubuhnya seperti melakukan operasi kecantikan.

c. Cara merawat kecantikan

Hasil penelitian pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh menunjukkan siswi SMPN 2 Cisarua 100% melakukan perawatan kecantikan secara mandiri.

Hal ini berbanding terbalik dengan survey yang dilakukan oleh (Wahyudi & Yuniardi, 2018) yang mengemukakan bahwa didapat data survey pada 265 dokter bedah plastik dan hasilnya ditemukan sebanyak 178 di antaranya merawat pasien dengan gangguan dismorfik tubuh. Kemudian menurut (Nourmalita, 2016) sejumlah besar seseorang yang mengalami gangguan dismorfik tubuh mencoba untuk menerima perawatan medis kosmetik untuk keluhan mereka. mudah bagi mereka untuk menerima jenis operasi.

Dari analisa penelitian remaja yang mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh dan melakukan perawatan kecantikan secara mandiri karena jika pergi ke dokter kulit untuk melakukan perawatan kecantikan atau mungki hanya berkonsultasi, maka membutuhkan biaya yang tidak sedikit sedangkan remaja yang masih bersekolah rata-rata keuangan mereka masih bergantung pada orangtua.

2. Harga Diri

Hasil penelitian pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh menunjukkan siswi SMPN 2 Cisarua 56% memiliki harga diri rendah dan 44% lainnya memiliki harga diri baik.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmania & Yuniar, 2012) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara harga diri dengan gangguan dismorfik tubuh pada remaja putri. dengan gambaran secara tidak langsung remaja putri yang memiliki harga diri rendah akan memiliki kecenderungan gangguan dismorfik disorder dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi harga diri maka semakin kecil juga kemungkinan remaja putri mengalami gangguan dismorfik disorder.

Nourmalita, 2016 juga mengatakan Harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gejala gangguan dismorfik tubuh. Kurangnya rasa percaya diri membuat seseorang sering mengecek berkali-kali penampilannya untuk memastikan penampilannya.

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang didapat yaitu 56% memiliki harga diri rendah dan 44% memiliki harga diri baik, dari perbandingan kedua angka tersebut tidak jauh berbeda dikarenakan sebagian besar remaja putri yang memiliki kecenderungan gangguan dismorfik tubuh di SMPN 2 Cisarua ini memiliki jumlah teman sebaya yang cukup banyak atau >5 yaitu sebanyak 73% , hal ini berdampak pada status kepercayaan diri dari 44% remaja putri yang memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga harga diri yang dimiliki remaja putri tersebut baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di kemukakan oleh (Guindon, 2010) yang mengatakan bahwa harga diri dipengaruhi oleh dukungan social sehingga untuk meningkatkan harga diri dapat di berikan dukungan social.

Faktor lain yang berhubungan erat dengan terjadinya harga diri rendah pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh adalah

citra tubuh. Apabila remaja putri memiliki harga diri yang baik, maka mengembangkan citra tubuh yang positif yang berarti remaja tersebut memiliki persepsi positif sehingga puas dengan penampilan fisik yang dimiliki dan mampu melalui tugas perkembangan yaitu menerima keadaan fisiknya, dan begitu pula sebaliknya.

Adapun upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan harga diri pada remaja yaitu dengan latihan berfikir positif lalu merencanakan kegiatan dan membuat daftar kemampuan positif yang dapat remaja laksanakan sesuai dengan kemampuan, selain itu remaja dapat memanfaatkan dukungan sosial yang dimiliki sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Guindon, 2010 bahwa harga diri dipengaruhi oleh dukungan sosial. Diharapkan remaja yang telah memiliki harga diri yang baik mampu mempertahankannya dengan terus berfikir secara rasional sehingga terhindar dari pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri.

3. Mekanisme koping

Hasil penelitian pada remaja putri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh menunjukkan siswi SMPN 2 Cisarua sebanyak 44% menggunakan koping Problem Focused Coping, sebanyak 9% menggunakan koping Emotional Focus Coping dan sebanyak 46% menggunakan koping Dysfunctional Coping.

Menurut teori Stuart (2012) menyatakan bahwa salah satu sumber koping yaitu melalui pemberian dukungan sosial yang dapat membantu individu dalam memecahkan masalah. Mekanisme koping dapat terbentuk melalui proses belajar dan mengingat, belajar yang di maksud adalah kemampuan beradaptasi pada pengaruh faktor internal dan eksternal, bila mekanisme koping berhasil maka orang tersebut dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Suliswati, 2014).

Dari analisa penelitian remaja yang mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh di SMPN 2 Cisarua lebih banyak menggunakan strategi coping dysfunctional coping, menurut Carver, Scheier, and Weintraub, Dysfunctional coping merupakan usaha yang mencerminkan pencarian dukungan sosial untuk memperoleh saran atau mengekspresikan emosi. Hal ini sejalan dengan data yang di dapat mengenai jumlah teman sebaya, remaja dengan kecendenderungan gangguan dismorfik tubuh di SMPN 2 Cisarua memiliki jumlah teman sebaya > 5 orang sebanyak 73%, teman sebaya merupakan salah satu sumber dukungan sosial, remaja yang banyak memiliki teman sebaya akan banyak juga menerima dukungan sosial. Selain itu strategi koping yang banyak di gunakan yaitu problem focused coping dari angka yang didapat perbandingan nya tidak jauh berbeda, pada strategi koping ini usaha yang digunakan yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi, keadaan atau pokok permasalahan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mekanisme coping agar coping seorang remaja positif, yaitu dengan menggunakan beberapa strategi salah satunya dengan mengembangkan kemampuan atau mempelajari kemampuan atau keterampilan, selain itu remaja dapat mencari dukungan sosial untuk memperoleh saran dan bantuan atau informasi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, lalu saat menghadapi suatu masalah remaja dapat menenangkan dirinya dari masalah dengan keagamaan, dengan cara berdoa kepada tuhan yang maha esa.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah di rencanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dari itu, terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini, diantaranya waktu pengumpulan data yang terhalang oleh kasus pandemic COVID-19 yang mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data dari rumah dengan menggunakan kuesioner yang di masukan kedalam online survey, sehingga peneliti tidak dapat mengawasi dan menjelaskan dengan jelas mengenai kuesioner kepada responden, tidak hanya dalam penyebaran dan pengisian kuesioner yang menjadi hambatan, berdasarkan himbauan dari pemerintah yang mengharuskan semua warga negara Indonesia harus menjaga jarak antar sesama, tidak diperbolehkan berkerumun, dan akhirnya pemerintah

menghimbau untuk Work Form Home kepada semua pekerja, termasuk para pelajar dan mahasiswa. Sehingga untuk populasi remaja putri yang ada di SMPN 2 Cisarua tidak semua menjadi responden karena terdapat beberapa siswi yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran online seperti tidak memiliki telpon genggam.

